

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bangsa Indonesia merupakan hamparan nusantara yang luas terdiri dari beribu-ribu pulau, bak untaian jamrud khatulistiwa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan keanekaragaman adat istiadat, budaya dan agama namun tetap dalam satu kesatuan, semua ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Inilah hakekat indahnya kehidupan dalam berbangsa dan bernegara di tengah kemajemukan peradaban dan keyakinan namun tetap terwujud kesatuan dan persatuan.

Suasana harmonis ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia di proklamirkan ke seluruh penjuru dunia. Kehidupan yang harmonis dalam keanekaragaman adat istiadat, budaya dan agama ini dapat dipertahankan karena kesadaran atau keinsyafan akan rasa bersatu dan kesamaan cita-cita hidup berbangsa. Rasa ingin mewujudkan Bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajahan, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Cita-cita inilah yang diformulasikan dalam alinea ke-2 Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Sebagai negara yang sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Diantaranya yaitu agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari setiap agama, mengandung ajaran-ajarana yang menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antar umat beragama dari keberagaman itu terkadang menimbulkan sikap-sikap intoleransi, namun Menurut Fitriani, (2020:181): “keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan negara-negara di Barat. Toleransi di Indonesia masih dijunjung tinggi agar terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama”.

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan nyata, toleransi dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas sosial yang

dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.

Untuk mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh sikap masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai toleransi, maka diperlukan upaya dari pihak terkait untuk melakukan berbagai upaya, seperti peran Pemerintah dalam membina hubungan antar umat beragama. Menurut Digdoyo (2018:52-53) ada upaya pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/Nomor 8 Tahun 2006, pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama antara umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dengan demikian pemerintah memiliki peran strategis dalam memelihara toleransi dalam umat beragama. Adapun sikap pemerintah yang dimaksud adalah: memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik, memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik, mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai agama, pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama, pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama, pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama, pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama, pemerintah memiliki prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang berlaku dan menjamin hak yang sama bagi setiap agama secara konsisten, dan Pemerintah memfasilitasi dialog antar umat beragama dengan baik.

Agama yang secara etimologi berarti tidak kacau, tentunya mempunyai peranan penting dalam menjaga dan menciptakan stabilitas keindahan dalam keberagaman. Agama yang mempunyai peranan penting untuk menyatukan dalam kebaikan menuju keindahan dalam kesatuan dan persatuan. Salah satu bentuk kehidupan yang rukun dan penuh toleransi pada masyarakat yang beragama diungkap dari hasil penelitian Faridah, (2013:25) di perumahan Penambongan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga, yakni: Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing

warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong. Faktor-Faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama Islam dan umat beragama Kristen Katolik maupun Protestan terdiri dari faktor pendorong yaitu dipegang teguhnya prinsip kerukunan, prinsip hormat dan solidaritas yang tinggi antar warga, dan yang menjadi faktor penghambat antara lain adanya konflik yang berupa persaingan dan adanya rasa curiga terhadap umat beragama lain.

Gambaran bangsa Indonesia di atas bukannya tanpa masalah dan konsekuensi, seperti hilangnya persatuan yang menimbulkan perpecahan. Untuk itu keharmonisan dalam kehidupan berbangsa di tengah kemajemukan adat istiadat, budaya, dan agama ini harus tetap lestari, terjaga, dan tertanam dalam karakter anak bangsa di seluruh penjuru negeri. Merekalah yang akan memimpin bangsa ini di masa yang akan datang, persatuan dan kesatuan bangsa ini ada di tangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan nilai karakter bangsa terutama sikap toleransi akan keanekaragaman adat istiadat, budaya, dan agama perlu ditanamkan sejak dini, agar kerukunan dalam keberagaman tetap lestari dan terjaga.

Kemudian upaya pemahaman kebangsaan itu dirumuskan kedalam suatu rancangan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU Sisdiknas). Berdasarkan kutipan UU Sisdiknas tersebut, maka potensi peserta didik yang diinginkan harus dikembangkan agar peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter. Menurut Mardiyah (2017:32) “di dalam Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi tertentu yang harus dicapai, adapun kompetensi yang dimaksud adalah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4)”. Sementara itu, lebih lanjut lagi Mardiyah

(2017:32) mengatakan “kompetensi yang dicapai diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sehingga guru dituntut untuk merancang pembelajaran berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan”.

Melalui kurikulum pendidikan formal di Indonesia terdapat beberapa mata pelajaran yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan (konstruks) dan menanamkan (transmisi) nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-harinya sebagai pembiasaan. Menurut Hakam (2011:161): Nilai-nilai karakter bangsa senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional serta pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dari pendidikan nasional, bahkan secara historis kurikuler, ada sejumlah mata pelajaran yang khusus mengemban misi pendidikan nilai-nilai karakter, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dengan keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia maka sikap toleransi harus di ajarkan sejak dini agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak dapat dipungkiri salah satu penyebab terjadinya kekerasan, *bulying*, perkelahian antar pelajar yang marak terjadi belakangan ini disebabkan karna peserta didik kurang memahami sikap toleransi terhadap keanekaragaman budaya dan agama yang kita miliki. Dalam merancang pembelajaran di Sekolah Dasar, pengembangan nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa menjadi sangat penting. Menurut Hakam (2015) mengungkapkan bahwa: Dalam praktek pendidikan nasional, SD merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, kekeliruan metodologis dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu.

Tugas anak bangsa sebagai generasi penerus dan pewaris bangsa harus dapat membentuk nilai karakter toleran agar dapat mencerminkan karakter bangsa yang rukun, damai, dan harmonis, untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, dari latar belakang sosial, budaya, agama, dan sejarah yang berbeda.

Tentunya didasari oleh kesatuan pandangan, ideologi, dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pandangan, ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara Holistik tercermin dalam sila-sila Pancasila yang menjadi dasar hidup berbangsa dan bernegara. Kesatuan pandangan, ideologi, dan falsafah hidup bangsa Indonesia itu secara eksplisit tercantum dalam lambang negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”. Maknanya adalah Walaupun beraneka ragam Suku bangsa, agama, Bahasa namun tetap satu yaitu Indonesia. Sebagaimana hasil penelitian Lestari, Ahmad, Soverda, & Hayata (2015:4) tentang Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Guru Dan Orang Tua menunjukkan bahwa: (1) Siswa adalah calon pemimpin masa depan, untuk itu perlu dibekali dengan pendidikan karakter sedini mungkin, 2) Peran guru dan orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter para siswa, (3) Diperlukan suasana dan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan karakter siswa di sekolah.

Dalam hal ini pemerintah menyusun kurikulum pendidikan karakter yang memberikan perhatian lebih pada pembentukan nilai kakater peserta didik yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, budaya dan agama namun tetap dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematik yang saat ini diterapkan di Sekolah Dasar dapat diintegrasikan dengan model-model pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran dapat lebih bermakna sehingga dapat membentuk peserta didik yang toleran dan berkarakter. Rancangan tersebut dilakukan dari mulai perencanaan, proses dan hasil. Hal ini sesuai dengan apa yang dikaji oleh Hakam (2018, hlm. 295) dari hasil penelitiannya tentang “*Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools*”, yakni:

*The results show that value education in Indonesian primary school activities (intra-curricular, extra-curricular, development of school culture, and collaboration with the community) tend to use value transmission approaches through the methods of training, modeling, conditioning, and habituation, which foster moral behavior in the form of students' discipline and adherence to rules and norms. Indonesian primary school activities have an insufficient constructionist approach that contributes to the lack of student's moral consideration*

Penerapan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar di Indonesia dilakukan melalui kegiatan (intra kulikuler, extra kulikuler, pengembangan budaya dan berkolaborasi dengan lingkungan atau kelompok) agar dapat menanamkan konsep dan menjadi pembiasaan dalam keseharian hendaknya menggunakan pendekatan dan metode training (latihan), modeling (pemodelan), conditioning (pengkondisian), dan habituation (pembiasaan), yang menumbuhkan perilaku moral dalam bentuk kedisiplinan siswa dan ketaatan pada aturan dan norma-norma. Pendekatan konstruksionis pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dirasa belum memadai yang pada akhirnya memberikan kontribusi pada kurangnya pengembangan moral peserta didik.

Belakangan ini marak terjadi peristiwa-peristiwa intoleransi di kalangan masyarakat kita bahkan di kalangan pelajar yang mengarah pada menurunnya rasa toleransi atau degradasi sikap toleransi seperti tawuran antar kampung, tawuran antar pelajar, perkelahian antar suku, perusakan rumah-rumah ibadah, terjadi kasus bullying di kalangan pelajar, serta maraknya ujaran-ujaran kebencian yang dapat mengancam utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mengancam utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Penelitian ini di dasari oleh kekhawatiran akan menurunnya sikap toleransi atau degradasi sikap toleransi di kalangan pelajar SD Negeri Rancaekek 05 yang memiliki latar belakang sebagai berikut :

1.1.1 Peserta didik yang kurang memahami keanekaragaman budaya dan agama dikarenakan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah hanya terdiri dari suku dan agama atau keyakinan yang sama.

1.1.2 Perilaku peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada diantara teman-temannya yang terkadang masih terjadi saling menghina, berkelahi, bahkan saling merendahkan satu sama lain yang mengarah pada kasus *bullying*.

1.1.3 Gaya hidup dan pola pikir peserta didik kurang menghargai budaya lokal dan lebih banyak dipengaruhi oleh budaya asing.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan ini dipengaruhi oleh arus informasi yang sangat cepat mereka terima karena pesatnya teknologi. Bukan berarti guru

harus menjauhkan peserta didik dari teknologi, tetapi harus ada batasan khusus agar karakter dan budaya lokal dan religiusitas bangsa Indonesia tetap terjaga.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dalam hal pembentukan karakter peserta didik yakni arus teknologi dan globalisasi yang semakin tidak terbendung. Era industri 4.0 manusia semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan dan cara pandang dari manusia didalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Seiring dengan fenomena tersebut degradasi moralpun semakin marak.

Penyalahgunaan teknologi dan media sosial yang secara psikologis membawa dampak negatif pada perilaku anak. Anak di sekolah dasarpun sudah tidak bisa menghindari teknologi, orang tua yang terlalu longgar memberikan ponselnya pada anak yang belum waktunya sehingga dimanfaatkan untuk saling mem-*bully* bahkan dibawa ke dunia nyata dengan banyaknya kasus *bully* di lingkungan sekolah. Perilaku anak nyaris sama dengan orang dewasa yang begitu dekat dengan *hand phone* baik itu untuk bermain *game* maupun bermedia sosial.

Penanaman nilai karakter bagi peserta didik sangat penting dilakukan untuk menghadapi tantangan era globalisasi pada saat ini. Karakter merupakan kunci sebuah keberhasilan dan modal utama bagi kemajuan individu maupun bangsa. Menurut Sejarawan ternama, Arnold Toynbee dalam (Pratama, 2019:200) pernah mengungkapkan, “dari dua puluh peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”.

Jika nilai dan moral tidak dipupuk sejak awal oleh generasi muda di Indonesia maka ancaman moralitas akan semakin tinggi. Apalagi sebagai bangsa yang majemuk, nilai toleransi sangat penting karena salah satu akar perpecahan bangsa itu karena rendahnya toleransi. Sebagaimana hasil penelitian Widiyanto (2017:36) menunjukkan bahwa: Perbedaan atau keragaman dapat menyebabkan konflik atau disintegrasi bangsa, sehingga perlu ada penanganan khusus. Perlu adanya pemahaman nilai toleransi dalam keberagaman untuk memiliki pemahaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada seseorang.

Pemahaman nilai toleransi dalam keberagaman dapat dilakukan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Implementasi pembelajaran tematik dapat diterapkan dan dikembangkan pada sekolah dasar, hal ini melihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai Indahnya Keragaman di Negeriku. Selain itu, didukung pula oleh media pembelajaran yang dapat menceritakan keadaan yang terjadi di sekitar siswa dari keberagaman masyarakat.

Untuk membentuk karakter yang toleran bukanlah suatu hal yang mudah pada proses pembelajaran. Media dan model pembelajaran sangat menentukan. Dalam mengimplementasikan nilai toleransi pada dunia pendidikan harus ada metode pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk menjadi pendekatan yang menguatkan nilai toleransi itu sendiri. Guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi sehingga bermakna bagi peserta didik yang pada akhirnya dapat membentuk karakter yang diharapkan. Mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, membangun interaksi saat pembelajaran, jangan sampai pembelajaran didominasi oleh guru atau dengan kata lain pembelajaran bersifat *teacher centred*. Sebagaimana hasil penelitian Hakam (2011, hlm.159) menunjukkan bahwa model pembudayaan nilai-moral dapat dikembangkan melalui tiga pendekatan, yaitu: (1) Pengintegrasian nilai-moral pada mata pelajaran; (2) Melalui penataan suasana sekolah, baik unsur fisik maupun non fisik sehingga nilai-moral kondusif untuk diimplementasikan di sekolah; dan (3) Melalui program ekstrakurikuler seperti pramuka, drum band, dan bela diri. Adapun “*core value*” model realitas sekolah ini adalah Ar-Rahman dengan 11 nilai rinciannya seperti: ketakwaan, keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan, dan kewirausahaan, yang dikemas dengan istilah 11 K.

Pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang mengajar dengan metode pembelajaran konvensional, yang pada umumnya mereka lebih mengutamakan target pencapaian materi pembelajaran tanpa memperhatikan tanggung jawab moral untuk mengutamakan pemahaman dan penerapan karakter yang diharapkan dapat dijadikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah tersebut, terdapat beberapa model pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter positif dari peserta didik, salah satunya

adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *PBL* adalah model pembelajaran yang mengedepankan masalah sebagai titik poin pembelajarannya. Hal ini dapat memicu siswa untuk dapat lebih mengembangkan karakter pribadi dengan menggunakan permasalahan yang dia hadapi sebagai proses pembelajaran yang berujung pada peningkatan perkembangan karakter personal individu tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Handayani & Sopandi (2015:8) sebagai berikut: Pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)* yang berusaha meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan sikap peduli lingkungan mengharuskan peserta didik bekerja dalam tim-tim penyelidikan, sehingga dibutuhkan penelitian yang memadukan *Problem Based Learning (PBL)*.

Model *PBL* dirasa dapat memecahkan berbagai persoalan karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dan disertai dengan alasan logis sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan yang mereka lakukan.

Model *PBL* dipilih dalam melakukan penelitian di kelas IV SDN Rancaekek 05 pada meteri Indahya Keragaman di Negeriku karena *PBL* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan menggunakan *PBL* dengan sendirinya siswa akan membina kemampuan berpikir secara kritis dan kontinyu, yang berkaitan dengan ide yang dihasilkan serta yang akan dilakukan sehingga berujung pada pengembangan nilai toleransi yang diharapkan dapat meningkatkan kerukunan di kalangan peserta didik.

Model *PBL* yang akan dilakukan dalam penelitian ini diharapkan mampu membentuk sikap toleransi hingga tercipta kerukunan bagi peserta didik. Kerukunan merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan, agama dapat menghormati identitas golongan lain. Maka, pendidikan menjadi garda terdepan dalam menginternalisasikan nilai

toleransi kepada peserta didik. Sehingga kesepahaman, keseimbangan dan keselarasan dapat tercipta di bumi Indonesia. Pengembangan nilai toleransi ini diharapkan dapat menumbuhkan kerukunan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Nilai Toleransi melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan Kerukunan Peserta Didik Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya sikap toleransi peserta didik dalam menyikapi keragaman adat, budaya, sosial dan agama yang ada di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya yang mengakibatkan lemahnya kerukunan peserta didik. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana Perencanaan Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam Mengembangkan Nilai Toleransi untuk Meningkatkan Kerukunan Peserta Didik Sekolah Dasar?

1.2.2 Bagaimana Proses Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam Mengembangkan Nilai Toleransi untuk Meningkatkan Kerukunan Peserta Didik Sekolah Dasar?

1.2.3 Bagaimana peningkatan nilai toleransi peserta didik Sekolah Dasar setelah Pembelajaran *Problem based learning* (PBL)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam Mengembangkan Nilai Toleransi untuk Meningkatkan Kerukunan Peserta Didik Sekolah Dasar.

1.3.2 Untuk mengetahui Proses Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam Mengembangkan Nilai Toleransi untuk Meningkatkan Kerukunan Peserta Didik Sekolah Dasar.

1.3.3 Untuk mengetahui peningkatan nilai toleransi peserta didik setelah Pembelajaran *Problem based learning* (PBL).

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi Pengembangan Nilai Toleransi Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Sementara itu, manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik agar dapat memiliki sikap toleransi yang kuat, meningkatkan kerukunan baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya, Bagi guru, diharapkan menjadikan guru yang kreatif dan inovatif, berani melakukan terobosan, serta mencoba berbagai model pembelajaran. Bagi sekolah, penelitian diharapkan dapat memberikan warna baru bagi lingkungan sekolah karena terciptanya nuansa pembelajaran yang inovatis serta peserta didik yang memiliki karekater. Bagi peneliti, mampu melakukan terobosan yang lain, selain Pengembangan Nilai Toleransi Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi dalam tesis ini keseluruhannya terdiri dari lima Bab yaitu : Bab 1 Pendahuluan, dengan sub judul 1.1. Latar Belakang Penelitian, 1.2. Rumusan Masalah Penelitian, 1.3. Tujuan Penelitian, 1.4. Manfaat Hasil Penelitian dan 1.5. Struktur Organisasi Tesis. Dalam Bab I ini selain menjelaskan latar belakang sebagai alasan untuk memperkuat penelitian juga menguraikan kajian-kajian faktual dan ilmiah sebagai bagian penting dari penulisan karya ilmiah.

Selanjutnya, Bab II tentang Kajian Pustaka dengan sub judul A. Pengembangan Nilai Karakter, B. Pengembangan Nilai Toleransi dalam Membentuk Kerukunan, C. Model Pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL). D. Membentuk Kerukunan Peserta Didik, E. Hasil Penelitian Relevan, F. Hipotesis Penelitian. Point-point dalam bab ini sangat penting untuk memperkuat teori yang mendukung dalam penulisan tesis ini.

Sementara itu, Bab III tentang Metode Penelitian berisi tentang A. Desain Penelitian, B. Partisipan. C. Lokasi dan Subjek Penelitian. D. Definisi Operasional. E. Teknik Pengumpulan Data. F. Analisis Data. Bab ini menggambarkan secara rinci rencana dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Sedangkan, Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari sub judul A. Hasil Penelitiandan B. Pembahasan Hasil Penelitian. BAB ini berisi Temuan dan Pembahasan yang didalamnya sesuai dengan point-point dalam bab II yang sudah dideskripsikan pada fakta-fakta selama penelitian. Kemudian terakhir Bab V. Simpulan, dan Rekomendasi. Yang terdiri dari sub judul A. Kesimpulan, B. Rekomendasi. Hal ini akan memudahkan para pembaca untuk memahami dan melakukan penelitian yang lebih baik dan relevan sebagai pengembangan penelitian untuk memperkaya khasanah penelitian ilmiah.